**Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)**

**Masa Pandemic Covid-19**

***Roberto Salu Situru***

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Indonesia Toraja

***Jl. Nusantara No. 12, Makale, Tana Toraja***

[***roberto@ukitoraja.ac.id***](mailto:roberto@ukitoraja.ac.id)***;*** [***robertosalusituru@gmail.co.id***](mailto:robertosalusituru@gmail.co.id)

***085255543211***

***Abstrak***

*Penyebaran Covid-19 berdampak besar bagi masyarakat dan dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan paling dirasakan ialah pergantian bentukpembelajar yang tadinya dilakukan dalam tatap muka di kelas diganti menjadipembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring harus dilakukan 100 persen tanpa pilihan untuk menghindari Penyebaran Covid-19 sedangkan tidak semua daerah siap dengan system Pembelajaran Daring. Maka dari itu tulisan ini membahas tentang fakta dari pembelajaran dari di wilayah daerah yang secara infrastruktur belum siap.Penelitian dikaji dari hasil wawancara dan sumber-sumber data lainnya.*

**Kata kunci: Covid-19, daring, wilayah daerah**

1. **PENDAHULUAN**

Virus Corona muncul pertama kali di Wuhan China pada tahun 2019 dan menyebaran dengan cepat ke-86 negara di dunia termaksud Indonesia. Dampak dari virus ini sangat terasa pada sector ekonomi yang pada akhir mempengaruhi sector-sektor lain seperti pemerintahan, politik, pendidikan bahkan pola interasi masyarakat ikut berubah. Kehidupan masyarakat yang tadinya hidup dengan “kebebasan”, hidup dengan saling sapah dan salam sekarang menjadi pola yang interaksi yang baru dimana hampir semuanya interaksi dilakukan melalui internet atau media sosial lainnya. Perubahan cara interaksi masyarakat ini disebabkan oleh sifat dari virus covid-19 yang menyebar dari manusia ke manusia dengan kata lain manusia sebagai perantara virus tersebut, maka dari itu pemerintah Indonenesia bahkan juga Negara-negara lain menerapakan sosial distancing dan physical distancing untuk mematahkan penyebaran virus corona. Berbagai aktivitas dihentikan termaksud aktivitas pendidikan, di Wuhan dan India misalnya menerapkan *system lock down*. Segala aktivitas tidak boleh dilakukan dan tidak diperbolehkan keluar rumah sama sekali sedangkan di Indonesia sendiri belum sampai pada tahap lockdown hanya saja lebih dikenal dengan intilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah diterapkan dibeberapa kota seperti Jakarta dan Jawa Barat. Adapun kota yang tidak melakukan PSBB tetap himbau untuk *stay at home and word from home*artinya bahwa semua sebagai besar aktivitas dikerjakan di rumah termaksud aktivitas pendidikan.

Pemerintah Indonesia menerapkan *learning at home* (belajar dirumah) dengan system daring. Sistem daring sebenaranya sudah mulai diajarkan kepada guru dan dosen namun belam menyeluruh oleh karena keterbatasan teknologi apa lagi daerah terpencil dimana sinyal atau jaringan internet tidak ada. Pemerintah tidak punya pilihan lain selain memasakkan Pembelajaran Daring harus dilakukan selama masa pademik Covid-19 ini. Semua jejang pendidikan mulai PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, SMA, hingga perguruang tinggi menerapakan system Pembelajaran Daring. Berbagai respon berbeda dalam penerapan system ini sebagaimana yang ditulis dalam Markus, yang menjelaskan bahwa untuk kalangan perguruang tinggi pun belum sepenuh mampu menerapkan system daring apa lagi kalau mahasiswa berasal dari daerah pelosok dan tingkat ekonomi masih terbatas. (Markus Deli Girik Allo 2020) Meskipun demikian interaksi dosen dan mahasiswa masih dapat dilakukan melalui berbagai media seperti WA dan aplikasi lainya dan proses diskusi terbatas pun terjadi. Setingkat mahasiswa pun masih banyak mengalami hambatan dalam penerapan system daring lalu bagaimana dengan anak sekolah dasar dimana guru berperan dominan menjadi fasilitator dalam kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sulham 2011). Sedangkan menurut Asmani guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan memotivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan (Asmani 2014)

Interaksi murid siswa sekolah dasar dan guru tidak dapat digantikan dengan tenoklogi meskipun teknologi sangat baik untuk media komunikasi.Terdapat beberapa sekolah sangat bingung mengajarkan membaca dan menulis anak kelas rendah dengan system daring.Begitu juga dengan orang tua dimana orang merasa bingung karena harus menjadi guru mengajar bagi anak-anaknya dan hampir menganti semua peranan guru.

Permasalah yang muncul juga akibat pola interasi yang berubah dengan belajar daring ialah memberikan dan mengajarkan anak untuk bersikap dan memberikan motivasi pada anak.Oleh karena anak-anak tidak interaksi dengan teman-temannya maka anak bisa saja kehilangan semagat untuk tetap sekolah.Dapay dipahami bahwa sekolah bukan saja sebagai ruang tempat belajar namun juga tempat berkumpul dan saling berintergrasi dimana anak membangun metakognitifnya.

1. **METODE**

Metode penelitian mengunakan metode kualitatif dengan mengambil data melalui wawancara dengan praktisi pendidik dan peserta didik yang mengalami langsung.Data-data sekunder dikumpul lewat media cetak/eletroknik dan berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian.

1. **PEMBAHASAN**

Secara garis besar perkembangan sumber belajar dimulai dari pengunaan kertas biasa, lalu mulai berganti menjadi buku pada tahun 1500, audio tahun 1920, Audio visual tahun 1940, Komputer tahun 1980, internet tahun 1990, handphone dikenal tahun 2000.Perkembangan teknologi pendidikan tentu sangat berdampak bagi peserta didik untuk menjadikan sebagai sumber belajar. Dari berbagai sumber belajar yang ada, tidak ada yang jauh lebih baik dari yang lain namun membuat segala sumber belajar menjadi simple tentu dirasakan oleh berbagai masyarakat seperti buku berbahan kertas sekarang buku sudah dalam bentuk file yang dapat dibawah kemana-mana selagi kita mengunakan smartphone/laptop.

Pengunaan sumber-sumber belajar selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik, tidak semua peserta didik menyukai pembelajaran dengan teknologi tinggi, bahkan masih banyak peserta didik lebih senang membaca buku langsung dari pada membaca buku melalui media elektronik, maka dari itu sumber belajar saling menglekapi untuk meningkat kualitas pembelajaran. Perkembangan sumber belajar seakan mengubah pradigma pendidikan dari *teacher centre learning* menjadi *student centre learning* dari *behavioralisme* menjadi *kontrutivismen.* Ilmu pengetahuan itu dikonstruksi oleh peserta didik melalui proses belajar, bukan ditransfer dari guru ke peserta didik. (Yusuf Bilfaqih and qomarudin 2015). Pandangan ini didukung dengan penerapan sisten pembelajaran dalam jaringan (daring) di sekolah dan berbagai universitas. Daring adalah salah metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet dengan berbagai aplikasi.

Secara garis besar pemerintah pada tahun 2014, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia sudah mulai memperkenalkan dan menjalankan program Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu (PDITT) yang sudah diaplikasikan pada enam universitas terkemukah di Indonesia. Sejak diperkenalkan Pembelajaran Daring sebagian besar para pendidik sudah mengetahui hal ini namun belum mampu menerapkan secara maksimal. Pembelajaran Daring masa Pandemik Covid-19 merupakan fenomena pendidikan yang luar biasa, suka tidak suka perkembangan metode pembelajaran dipercepat dan terlalu dini bagi sebagian kelompok masyarakat di Indonesia.Dalam melihat penerapan daring dapat dilihat dari dua pemetaan wilayah yakni perkotaan dan wilayah pendesaan dimana akses jaringan internet masih terbatas. Penerapan di wilayah perkotaan nyaris tanpa masalah dalam jaringan dan akses internet, meskipun demikian bukan tanpa masalah, hal ini disampaikan oleh Prof. Jonathan dalam sebuah seminar nasional melalui web bersama dengan UKI Toraja, bahwa Pengunaan daring sebenarnya sudah dipersiapkan untuk 30% namun covid -19 datang maka menjadi 100 persen.tidak ada pilihan, dosennyapun belum semua siap maka perlu diadakan pelatihan-pelatihan, selaon dari pada kita kelabakan dengan infrastruktut.

Pengunaan Pembelajaran Daring dari sangat terasa pada wilayah daerah kecil dimana akses internet masih sangat terbatas.Pembelajaran Daring memang tidak 100 persen akan berhasil apa lagi kita belum punya kesiapan secara matang dalam kurikulum dan pengembangan kurikulum pada semua jenjang pendidikan. Masa pandemik covid 19 memaksa para tenaga pengajar dan peserta didik maupun mahasiswa untuk mengunakan sarana internet sebagai alat berinteraksi edukatif. Pelaksanaan Pembelajaran Daring dirasakan sangat mendadak dilakukan dalam skala besar tentu banyak mengalami banyak kendala bahwakan tidak semua peserta didik maupun mahasiswa senang metode Pembelajaran Daring.

Pada masa pandamik tidak sedikit mahasiswa lebih memilih pulang dikampung halamanya yang notabenenya sinyal pun masih sangat terbatas, sehingga suka tidak suka mereka hanya belajar dengan seadanya saja atau mereka harus berjuang untuk mencari sinyal. Hasil survey yang dilakukan oleh kompas mengatakan bahwa kendala masalah infrastruktur jaringan dalam Pembelajaran Daring dirasakan oleh 44,9 persen responden (Syalwa n.d.). Hal ini menjadi kendala terbesar jika dibandingkan dengan kendala lainnya. Kendala sinyal membuat efektifitas pemelajaran daring tidak maksimal pada daerah wilayah pedesaan sehingga tidak mungkin akan mengharafkan kualitas pembelajaran yang maksimal. Kendala sinyal juga sama dirasakan pada saat ujian meja atau proposal penelitian dimana. Dosen yang menguji kadang kehilangan focus bahkan kadang berbicara sendiri oleh karena sinyal hilang secara tiba-tiba.

Selain dari pada itu masa pandemic covid-19 juga menganggu perekonomian masyarakat sehingga masyarakat dituntut untuk lebih hemat dalam kehidupannya sedangkan Pembelajaran Daring tentu akan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Salah seorang mahasiwa merasa bahwa pengunaan Pembelajaran Daring dapat menghabis biaya, bukan hanya biaya kuota internet dan pulsa namun juga akan mengeluarkan biaya lebih banyak bagi mahasiswa yang sama sekali belum punya fasilitas lainnya seperti smartphone atau laptop. Dalam penelitian kompas mencatat Sebanyak 14.4% responden merasa bahwa kendala kedua yang dirasakan ialah jumlah kuota yang terbatas disisi lain uang mereka juga sangat terbatas sehingga biaya mereka juga bertambah untuk membeli kuota internet. Beberapa mahasiswa merasa bahwa pembelajaran ini belum cocok untuk masyarakat di daerah.

Masalah lainnya belum adanya metode pembelajaran yang tepat dalam Pembelajaran Daring, Selama ini berbagai metode dan model pembelajaran hampir semua dipraktek dalam bentuk tatap muka di kelas atau di luar kelas. Namun belum banyak ditemukan metode-metode pembelajaran yang tepat untuk Pembelajaran Daring. Beberapa dosen Teknik merasa sulit untuk mengajarkan mahasiswa dalam Pembelajaran Daring apa lagi jika berkaitan dengan perhitungan. (TP 2020). Tidak adanya metode yang tepat membuat para penganjar bukan hanya dosen namun juga guru hanya memberikan tugas tanpa adanya penjelasan.

Selain dari pada itu mental dan motivasi mahasiswa belum siap dalam Pembelajaran Daring.Gambaran ini terlihat jelas pada masa pandemic covid-19 dimana mahasiswa kehilangan motivasi belajar, banyak mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk belajar mandiri di rumah, malah yang terjadi sebagaian mahasiswa sudah bermasa bodoh tentang materi kuliah. Oleh karena sangat perlu dosen untuk melakukan *video conference* namun tentu akan menguras kuota lebih banyak.

**Lalu bagaimana dengan Pendidikan Sekolah dasar di daerah?**

Tidak jauh berbeda dengan perguruan tinggi pendidikan sekolah dasar juga mengalami hal yang sama seperti yang diungkap oleh salah soerang guru sekolah dasar bahwa sinyal, ekonomi, fasilitas dan gagal teknologi masih menjadi factor utama ketidakmaksimalnya Pembelajaran Daring. Pembelajaran Daring di sekolah dasar pada masyarakat pedesaan lebih sulit dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, Sarana dan prasarana pendidikan sangat terbatas jangankan laptop*, smartphone* saja untuk sebagian anak sekolah dasar di kampung adalah hal sulit ditemukan, belum lagi tidak semua orang tua mampu mengaplikasikan alat janggih tersebut.

Pandemik covid-19 memaksa semua sekolah untuk belajar di rumah sehingga suka tidak suka orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya. Dari wawancara dengan orang tua siswa mengatakan bahwa

Memang susah kita (orang tua) karena kita mi jadi guru, kita yang menjelaskan, na biasa anak- tidak mau na dengar. Baru banyak pelajaran yang tidak dia pahami, (M 2020).

Pembelajaran Daring masa pandemic covid-19 di sekolah dasar ternyata membuat orang tua strees, karena materi pendidikan sekolah banyak, apa lagi mereka yang berada pada kelas tinggi. (A 2020). Lebih lanjut bahwa orang tua sedikit kesulitan dalam menjelaskan kepada anak-anak materi pelajaran. Menurut orang tua siswa seharusnya guru juga memberikan penjelasan bukan hanya tugas. Faktanya pada masa pandemic covid-19 tugas jauh lebih banyak diberikan dibandingkan dengan penjelasan materi. Mengapa guru lebih senang hanya memberikan tugas pada masa pandemic covid-19? Beberapa guru senior dalam hal usia cukup tua mengalami kegagalan dalam mengunakan teknologi seperti laptop, apa lagi mau mengunakan aplikasi seperti *zoom* dan *google* classroom, lebih mudah, menghemat waktu. Penerapan Pembelajaran Daring bagi sebagian sekolah didaerah pedesaan memang sangat asing, sarana laptop atau komputer adalah benda yang terasa sangat mahal, (Soewarno, Hasmiana, and Faiza 2016) maka dari itu sangat jarang orang tua mengutamakan pembelian laptop untuk anaknya apalagi jika melihat bahwa usia mereka masih sangat kecil untuk mengunakan laptop. Maka dari itu para peserta didik di wilayah pedesaan akan lebih terbiasa dengan pertemuan tatap muka.

Salah Satu orang tua siswa pada wilayah perkampungan sangat mengalami kesulitan untuk mengajar anak-anaknya. Secara jujur dia mengatakan bahwa bagaimana mau mengajar anak-anak kalau orang tua sendiri masih banyak yang tidak tamat sekolah dasar. (P.DTK 2020). Hal ini tentu memperparah ketertinggalan pendidikan masa pandemic covid -19.

**Identifikasi Masalah Pengunaan Daring Pada Tingkat Sekolah Dasar**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Masalah-masalah Pembelajaran Mengunakan Daring** |
| 1 | Jaringan telekomunikasi tidak ada |
| 2 | Fasilitas smart phone atau Laptop sulit ditemukan |
| 3 | Guru tidak mahir mengunakan Teknologi Daring |
| 4 | Orang tidak mahir mengunakan Teknologi Daring |
| 5 | Materi lebih banyak tugas |
| 7 | Guru tidak menjelaskan materi |
| 8 | Orang tua buta aksara |
| 9 | Orang tua tidak punya keterampilan mengajar anak |
| 10 | Belum ada perangkat pembelajaran yang tepat untuk Pembelajaran Daring |

Diolah: dari berbagai sumber

**B. Sisi lain Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19**

Masa Pandemik covid-19 mengharus peserta didik belajar dari rumah dengan memafaatkan jaringan internet yang ada. Segala keterbatasan dikesampingkan pengunaan media Daring dikesampingkan demi mencegah penyebaran virus pada anak usia sekolah. Daring tentu membuat situasi sekolah menjadi berbeda, sekolah yang dulu dipisahkan oleh ruang kelas kini gedung sekolah seakan pindah kedalam sebuah jaringan dimana dalam jaringan semua aktivitas belajar mengajar dilakukan. Secara ideal Pembelajaran Daring masih dapat berdiskusi antar murid dan guru atau dengan teman-teman kelompoknya. Media yang digunakan dapat bermacam-macam, yang biasa digunakan biasanya *zoom, google class, google meet, teams, dsb*. Belajar online atau Pembelajaran Daring pada dasarnya tidak membatasi siswa untuk belajar lebih banyak atau mengurangi materi yang seharusnya diterima siswa, sebab siswa dapat juga menggali pengetahuan atau informasi dari internet berdasarkan arahan guru melalui sumber-sumber yang memiliki kredibilitas. Damapak dari Pembelajaran Daring masa pendemik- covid-19 dapat didentifikasi sebagai berikut

1. **Peran Orang Tua Bertambah**

Pembelajaran dalam jaringan membuat membuat peran guru digantikan oleh orang tua.Peran guru disekolah terpaksa perlu digantikan dengan orang tua dirumah. Guru tidak lagi mengawasi belajar peserta didik secara langsung dan membutuhkan orang tua sebagai penggantinya. Artinya ada perubahan peran dan fungsi akibat dari perubahan cara pembelajaran dari tatap muka ke Pembelajaran Daring tersebut.

1. **Interaksi Guru dan Siswa Berkurang**

Faktanya bahwa Pembelajaran Daring yang dibanyak diterapkan oleh guru di beberapa daerah ialah dengan memberikan tugas kepada anak-anak dan dalam waktu tertentu tugas tersebut harus dikerjakan dan dikumpulkan melalui media aplikasi apa itu WA, email atau program lainnya. Menurut salah seorang siswa sekolah yang mengatakan bahwa dia tidak memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk berinteraksi jika pembelajaran di sekolah dari pada di internet. Factor ini dapat dibenarkan oleh karena kebiasaan anak-anak di sekolah yang hidupnya berbaur dengan yang lain.

1. **Peserta Didik dapat Strees**

Pada masa pandemic covid-19, dimana peserta didik diharuskan belajar 100 persen di rumah.Peserta didik harus dibebankankan tugas yang bertubi-tubi oleh gurunya oleh karena adanya keterbatasan dalam mengunakan aplikasi yang bersifat *video converence.*Berbagai tugas membuat anak *stress*. Salah seorang orang tua siswa mengatakan bahwa anak-anak banyak tidak paham, kemudian anak dalam masa pertumbuhannya butuh teman bermain.(M 2020).Interaksi langsung itu cenderung mendukung proses pembelajaran, hal ini hanya ada di sekolah.

1. **Berbagai Metode Pembelajaran di kelas tidak bisa diterapkan**

Selama ini pengemabangan model dan metode pembelajaran biasanya difungsikan dalam kelas atau juga outdoor, akan tetapi Pembelajaran Daring membuat metode dan model belajar di kelas menjadi tidak lagi dapat diterapkan 100 persen sehingga tetap membutuhkan pengembangan berbasis jaringan.

1. **Transfer Of Value**

Guru tidak hanya berfungsi untuk mengajar namun juga sebagai pendidik (A.M 2016). Mendidik dipahami sebagai *transfer of Value* dimana guru juga mengayomi peserta didik menjadi anak yang berkarakter dan dewasa. Pada anak usia Sekolah Dasar *transfer of value*  diajarkan melalui hubungan interaksi langsung dalam bingkai kedeladanan. Peran guru sebagai orang yang mendidik tidak dapat maksimal dalam penerapan 100 persen Pembelajaran Daring.

1. **PENUTUP**

Pembelajaran Daring masa Covid-19 harus dilakukan 100 persen untuk semua sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Pembelajaran Daring merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Meskipun demikian melihat keberlangsungan Pembelajaran Daring yang di Potren dari masyarakat perkampungan. Berapa hasil ditemukan pada masyarakat sebagai kendala dari pelaksanaan Pembelajaran Daring dari tidak ada sinyal, Tenaga pendidik/ siswa/ mahasiswa gagal teknologi, belum adanya perangkat pembelajaran yang memadai dengan system Daring. Selain dari pada terdapat juga sisi lain dari Penerapan Pembelajaran Daring yakni peran guru berkurang, peran orang tua bertambah, peserta didik dapat strees, berbagai metode pembelajaran di kelas tidak dapat diterapkan serta interaksi guru dan siswa berkurang.

**DAFTAR PUSTAKA**

A, T. 2020.“Wawancara Guru Sekolah Dasar.”

A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asmani, Jamal. 2014. *7 Tips Aplikasi PAKEM [Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.

M, I. 2020. “Wawacara Orang Tua Siswa.”

Markus Deli Girik Allo. 2020. “S the Online Learning Good in the Midst of Covid-19 Pandemic?The Case of EFL Learners.” *Jurnal Sinestesia,* Vol. 10, No. 1,:1–10.

P.DTK. 2020.“Wawancara Orang Tua Siswa.”

Soewarno, Hasmiana, and Faiza. 2016. “Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Di Sd Negeri 10 Banda Aceh.” *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 2 No.4,:hal 28-39.

Sulham, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa. Surabaya*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.

Syalwa, Ardyta. n.d. “Pembelajaran Daring, Efektif?”*Kompas*.

TP. 2020. “Perpincangan Dengan Dosen.”

Yusuf Bilfaqih, and Nur qomarudin. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: deepublish.